

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE

Safana Aulia Amri¹, Subadriyah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Korespondensi*: subadriyah@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui aktivitas tax avoidance. Populasi penelitian seluruh perusahaan industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 dengan teknik penarikan sampel memanfaatkan teknik purposive sampling sehingga didapatkan total sampel 40 perusahaan. Dalam pengujian hipotesis dan analisis data menggunakan salah satu model statistik yaitu statistik dekriptif dan regresi linier berganda. Hasil dari riset ini menyatakan bahwasanya capital intensity tidak memberikan pengaruh terhadap tax avoidance. Inventory intensity memberikan pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sedangkan sales growth memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance.

Abstract

This study was conducted to measure and determine tax avoidance activities. The research population of all food and beverage industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 with sampling techniques utilizing purposive sampling techniques so that a total sample of 40 companies was obtained. In hypothesis testing and data analysis using one of the statistical models, namely descriptive statistics and multiple linear regression. The results of this research state thatsanya capital intensity does not affect tax avoidance. Inventory intensity has a negative influence on tax avoidance. Meanwhile, sales growth has a positive influence on tax avoidance.

Keyword: Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance.

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan suatu sumber penerimaan pemerintah yang wajib dibayarkan oleh warga negara yang nantinya untuk pembangunan infrastruktur dan keperluan umum serta sarana dan prasarana pemerintah. Pajak wajib dibayarkan oleh perusahaan yang didirikan dan beroperasi di Indonesia. Bagi pemerintah, pajak adalah sebagai sumber pendanaan yang diperlukan untuk pembangunan suatu negara, tetapi untuk bisnis, pajak dapat merugikan mereka dan harus dihindari. Pajak dianggap sebagai beban bagi entitas yang harus mengurangi laba bersihnya (Putri & Lautania, 2016). Oleh karena itu, wajib pajak, khususnya pelaku bisnis, cenderung meminimalkan jumlah pajak yang harus mereka bayar. Baik kelemahan undang-undang saat ini maupun sektor sumber daya manusia itu sendiri menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan, sehingga meminimalkan pajak. Terdapat salah satu langkah agar biaya pajak yang dihasilkan entitas dapat berkurang bisa dilakukan dengan tindakan tax avoidance (Ahmad, 2018).

Tax avoidance adalah suatu contoh dari perencanaan pajak. Tax avoidance ini termasuk praktik dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam sistem perpajakan untuk memungkinkan suatu entitas membayar pajak lebih sedikit kepada negara dan mencapai keuntungan entitas yang lebih optimal. Praktik ini tidak ilegal, tetapi dapat membuat negara rugi (Gumono, 2021). Tax avoidance masalah yang kompleks. Karena walaupun diperbolehkan oleh pemerintah, tetapi tidak diinginkan, sehingga terdapat

selisih keuntungan antara entitas dan pemerintah, entitas akan selalu mencoba meminimalkan biaya pajaknya, sedangkan pemerintah akan selalu menaikkan pendapatan dari pajak negara dengan sebanyak-banyaknya pada setiap target periode sesuai dengan Aggaran Pendapatan Belanja Negara (Dwijayanti & Jati, 2019).

Fenomena tax avoidance di Indonesia mempunyai kontribusi pajak yang minim, terutama mengingat nilai ekonomi pajak yang timbul dari pergerakan semua sektor industri. Data realisasi penerimaan pajak di Indonesia selama tahun 2016-2020 tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Target	Realisasi	Persentasi
2016	1.283 T	1.539 T	83,4%
2017	1.147,5 T	1.283,6 T	89,4%
2018	1.315,9 T	1.424 T	92,4%
2019	1.332,1 T	1.577,6 T	84,4%
2020	1.198,82 T	1.069,98 T	89,25%

Sumber: Kemenkeu.go.id

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 2016 hingga 2020 setiap tahun penerimaan pajak mengalami kenaikan, namun dalam kenyataannya pendapatan dari pajak Indonesia tidak mampu mencapai target yang sudah ditetapkan. Sehingga kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya tindakan tax avoidance. Terdapat suatu perusahaan di Indonesia yang menarik perhatian pemerintah yakni perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut termasuk industri perusahaan yang mempunyai pertumbuhan pesat, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memproduksi produk kebutuhan primer masyarakat pada umumnya sehingga peluangnya cenderung menguntungkan dimasa kini maupun masa depan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan food and beverage mempunyai beban pajak yang tinggi. Adanya biaya pajak yang tinggi tersebut memungkinkan untuk perusahaan melakukan tax avoidance.

Tax avoidance memanfaatkan effective tax rate (ETR) sebagai alat ukur. Apabila tingkat ETR kurang dari 25% maka terdapat indikasi adanya praktik tax avoidance. Berikut adalah data tingkat effective tax rate (ETR) perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020:

Tabel 2. Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan Food and Beverage

Kode	2016	2017	2018	2019	2020
CEKA	12,64%	24,98%	24,92%	24,44%	21,92%
DLTA	22,18%	24,18%	23,37%	22,94%	25,04%
ICBP	27,22%	31,95%	27,73%	27,93%	25,51%
INDF	34,29%	32,82%	33,37%	32,54%	29,57%
MLBI	25,61%	25,73%	26,74%	25,85%	27,96%
MYOR	24,76%	25,42%	26,09%	24,59%	21,82%
SKLT	25,42%	16,08%	19,26%	20,88%	23,53%
ULTJ	23,88%	30,65%	26,07%	24,68%	21,94%

Sumber: Data diolah (2021)

Dilihat pada tabel 2 pada tahun 2016 terdapat empat perusahaan yang mempunyai nilai ETR dibawah 25% yaitu CEKA, DLTA, MYOR dan ULTJ. Pada tahun 2017 dan 2018 terdapat tiga perusahaan yang mempunyai nilai ETR dibawah dari 25% yaitu CEKA, DLTA dan SKLT. Pada tahun 2019 terdapat lima perusahaan yang mempunyai nilai ETR kurang dari 25% yaitu CEKA, DLTA, MYOR, SKLT dan ULTJ. Pada tahun 2020 terdapat empat perusahaan yang mempunyai nilai ETR kurang dari 25% yaitu CEKA, MYOR, SKLT, ULTJ. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan food and beverage hampir sebagian besar cenderung melakukan tindakan tax avoidance. Sistem perpajakan di Indonesia memakai sistem self assesment system, yang mana peluang diberikan terhadap wajib pajak ketika menentukan besar kecilnya pajak yang terutang secara mandiri. Dalam undang-undang perpajakan di Indonesia pengenalan self assesment ini tampaknya menawarkan peluang untuk menurunkan total pajak yang perlu dikeluarkan oleh wajib pajak (Ahmad, 2018). Hal itu bisa memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Ada beberapa unsur yang dapat memberikan pengaruh terhadap tax avoidance misalnya capital intensity, inventory intensity dan sales growth.

Terdapat research gap antara penelitian ini dengan penelitian (Widya et al., 2020). dimana penelitian terdahulu memakai dua variabel bebas yakni capital intensity serta inventory intensity, sedangkan penelitian sekarang menambahkan satu variabel bebas yaitu sales growth.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Capital intensity yakni aktivitas investasi suatu perusahaan yang melibatkan investasi berupa aktiva tetap (Ahmad, 2018). Capital intensity menunjukkan keputusan yang diambil oleh perusahaan untuk menaikkan keuntungan perusahaan melalui investasi pada aktiva tetap. Aktiva tetap menghasilkan beban penyusutan bagi perusahaan dan mengurangi kewajiban pembayaran pajak (Gumono, 2021). Peningkatan capital intensity membuat entitas melakukan tax avoidance (Sholeha, 2018). (Dwijayanti & Jati, 2019; Sinaga & Malau, 2021; Widodo & Wulandari, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh positif diantara capital intensity dan tax avoidance. Hasil berbeda diungkap oleh (Gumono, 2021; Widya et al., 2020) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negative capital intensity terhadap tax avoidance.

H1: Diduga ada pengaruh positif capital intensity terhadap tax avoidance.

Selain capital intensity, faktor selanjutnya adalah inventory intensity yang berarti rasio yang menyatakan seberapa banyak perusahaan berinvestasi dalam aset berupa persediaan (Artinasari & Mildawati, 2018). Inventory intensity yang meningkat bisa meminimalkan total pajak yang harus dibayar oleh entitas. Hal ini disebabkan munculnya biaya-biaya bagi entitas yang diakibatkan adanya persediaan. Sehingga keuntungan bersih perusahaan dan total pajak yang terutang oleh entitas akan berkurang akibat biaya-biaya yang muncul tersebut (Putri & Lautania, 2016). Jika perusahaan memiliki persediaan semakin banyak, biaya perawatan serta penyimpanan persediaan juga semakin tinggi. Biaya perawatan dan penyimpanan persediaan ini mengurangi keuntungan perusahaan dan mengurangi kewajiban pajaknya. Perusahaan berusaha meminimalkan biaya tambahan karena persediaan yang banyak, agar tidak menurunkan laba. Tetapi di satu sisi, biaya tambahan yang di tanggung akan dimaksimalkan oleh manager agar beban

pajak yang dibayar perusahaan dapat berkurang. Sehingga inventory intensity yang semakin besar maka tax avoidance juga akan semakin meningkat (Dwijayanti dan Jati, 2019).

Dwijayanti & Jati, (2019) menyebutkan pengaruh positif terjadi antara inventory terhadap tax avoidance. Hasil berbeda diungkap oleh (Widya et al., 2020) bahwa tidak terdapat pengaruh antara inventory intensity terhadap tax avoidance. Sedangkan (Putri & Lautania, 2016; Sinaga & Malau, 2021) menemukan bahwa pengaruh negative terjadi antara inventory intensity terhadap tax avoidance.

H2: Diduga ada pengaruh positif inventory intensity terhadap tax avoidance.

Faktor terakhir yaitu sales growth, yang berarti tingkat kenaikan penjualan suatu entitas dari masa ke masa yang menunjukkan progres entitas di masa mendatang (Rahmi et al., 2020). Semakin tingginya tingkat volume penjualan entitas berarti pertumbuhan penjualan tersebut juga meningkat. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin tinggi maka diasumsikan terjadi peningkatan atas laba suatu entitas. Meningkatnya laba perusahaan berarti meningkatnya total pajak yang wajib dikeluarkan oleh entitas, sehingga dalam hal ini menimbulkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan tax avoidance (Widodo & Wulandari, 2021). (Pratiwi et al., 2020; Rahmi et al., 2020) menegaskan bahwa adanya pengaruh positif sales growth terhadap tax avoidance. Sedangkan Aprianto & Dwimulyani, (2019) mengungkapkan tidak terdapat pengaruh antara sales growth dengan tax avoidance.

H3: Diduga ada pengaruh positif sales growth terhadap tax avoidance.

C. METODE PENELITIAN

Data sekunder merupakan kategori pada riset ini. Data sekunder yakni penelitian yang memiliki sumber data yang didapatkan dengan cara tidak langsung atau melalui perantara (Indriantoro & Supomo, 2013).

Populasi merupakan total dari suatu objek yang mempunyai sifat atau ciri tertentu yang akan diteliti (Silaen, 2018). Populasi di riset ini merupakan semua perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. penentuan sampel melalui teknik purposive sampling dengan beberapa karakteristik. Diantaranya : 1). Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. 2). Perusahaan food and beverage yang dengan konsisten berturut-turut setiap tahunnya melaporkan laporan keuangan. 3). Perusahaan food and beverage yang melaporkan laba. 4). Perusahaan food and beverage yang melaporkan laporan keuangan dengan bentuk mata uang rupiah. 5). Perusahaan food and beverage yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian.

Dari kriteria diatas didapatkan hasil jumlah sampel 8 perusahaan sehingga total sampel yang dipakai yaitu 40 perusahaan.

Variabel bebas yang diambil untuk penelitian ini meliputi capital intensity, inventory intensity serta sales growth. sementara Variabel terikatnya ialah tax avoidance. Definisi serta alat ukur dari masing-masing variabel nampak pada tabel 3.

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Capital Intensity (X1)	Suatu kegiatan pendanaan yang dilaksanakan oleh entitas yang berkesinambungan dengan pendanaan dalam wujud aktiva tetap atau intensitas modal (Widya dkk., 2020)	$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: Sinaga dan Malau (2021)
Inventory Intensity (X2)	Ukuran yang menggambarkan seberapa banyak persediaan yang diinvestasikan dalam suatu entitas (Sinaga dan Malau, 2021).	$IVT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: Widya dkk, (2020)
Sales Growth (X3)	Tingkat pertumbuhan penjualan suatu entitas dari tahun ke tahun sehingga menunjukkan profitabilitas dan prospek suatu entitas di masa mendatang (Rahmi dkk, 2020).	$Growth = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$ Sumber: Aprianto dan Dwimulyani, (2019)
Tax Avoidance (Y)	Suatu cara yang tidak bertentangan dengan aturan pajak, dimana wajib pajak banyak yang menggunakan untuk mengurangi atau menghilangkan pajak terutangnya (Gumono, 2021)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: Aprianto dan Dwimulyani, (2019)

Pada pengujian hipotesis dan analisis data menggunakan salah satu model statistik yaitu statistik deksriptif dan regresi linier berganda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tujuan statistik deskriptif ini adalah menyajikan sebuah penjelasan tentang variabel yang diteliti dengan memperhatikan angka mean, standar deviasi, nilai minimum serta nilai maksimum.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Dekriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Intensity	40	0,059	0,562	0,30244	0,143072
Inventory Intensity	40	0,044	0,390	0,15338	0,072615
Sales Growth	40	-0,339	0,434	0,10426	0,157675
Tax Avoidance	40	0,126	0,343	0,25225	0,046476

Sumber: Hasil yang di Olah, 2021

Hasil pengujian diatas menunjukkan variabel capital intensity memiliki angka minimum 0,059 dan maksimum 0,562. Angka mean 0,30244 serta nilai standar deviasi 0,143072. Jika dibandingkan dengan standar deviasi, nilai mean ini jauh lebih tinggi. Hal ini menandakan tidak terdapat perbedaan capital intensity yang dimiliki oleh perusahaan industri food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Variabel inventory intensity memiliki angka minimum 0,044, maksimum 0,390. Angka mean 0,15338 serta nilai standar deviasi 0,072615. Jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi, nilai mean masih dibawah nilai standar deviasi. Hal ini menandakan tidak

terdapat perbedaan inventory intensity yang dimiliki oleh perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Angka minimum sales growth -0,339 dan angka maksimum 0,434. Angka mean 0,10426 serta standar deviasi 0,157675. Jika dibandingkan dengan standar devisasi, nilai mean masih dibawahnya. Hal ini menandakan terdapat perbedaan sales growth yang dimiliki oleh perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Angka minimum tax avoidance 0,126 dan angka maksimum 0,343. Angka mean 0,25225 serta standar deviasi 0,046476. Jika dibandingkan dengan standar devisasi, nilai mean jauh lebih besar dibanding mean. Hal ini menandakan tidak terdapat perbedaan tax avoidance yang diperbuat oleh perusahaan industri food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Uji Normalitas

Supaya mengetahui apakah model regresi yang digunakan memiliki variabel pengganggu serta apakah residualnya berdistribusi normal sehingga perlu Uji Normalitas. Uji ini memakai uji one-sample Kolmogorov-Smirnov dan menyatakan jika sig (> 0,5) maka dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

Uji	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	40	0,200

Sumber: Hasil yang di Olah, 2021.

Diketahui hasil pengujian tersebut bahwasanya angka sig. 0,200 (>0,05) sehingga hal ini lolos dari syarat normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melakukan pengujian apakah suatu model regresi mendeteksi ada atau tidaknya hubungan diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat ditentukan dengan memakai skor tolerance dan skor VIF.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Capital Intensity	0,890	1,123
Inventory Intensity	0,919	1,088
Sales Growth	0,967	1,034

Sumber: Hasil olah data, 2021

Tabel 6 terlihat bahwa toleransi > 0,1 serta untuk nilai VIF < 10. Ini menunjukkan hubungan antar variabel bebasnya tidak ada, sehingga multikolinearitas tidak dapat disimpulkan dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Dalam model regresi berganda pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi apakah ada hubungan antara confounding error periode t dan confounding error periode sebelumnya (periode t-1). Misalkan nilai dw antara dl dan 4-du.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan		Durbin Watson
Regresi Linier Berganda		1,737

Sumber: Hasil yang di Olah, 2021

Tabel diatas terlihat bahwa angka DW senilai 1,737. berdasarkan tabel durbin watson ditemukan angka $dl = 1,3384$ serta angka $du = 1,6589$. kemudian dilihat perbandingannya dengan dengan nilai durbin watson, sehingga didapatkan perbandingan $1,3884 < 1,737 < 2,3411$. Maka data ini terbebas dari autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas memanfaatkan uji Glejser dengan asumsi data tidak mengalami heteroskedastisitas bila nilai sig ($>0,05$).

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,011	0,014		0,822	0,416
Capital Intensity	0,007	0,028	0,041	0,239	0,813
Inventory Intensity	0,084	0,055	0,259	1,542	0,132
Sales Growth	0,012	0,025	0,080	0,491	0,626

Sumber: Hasil yang di Olah, 2021

Hasil tersebut menggambarkan bahwa nilai sig setiap variabelnya $> 0,05$, dan setiap variabel independennya tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sehingga hal ini dapat terpenuhinya asumsi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,286	0,022		12,778	0,000
Capital Intensity	0,018	0,045	0,057	0,407	0,687
Inventory Intensity	-0,322	0,088	-0,503	-3,660	0,001
Sales Growth	0,091	0,039	0,310	2,317	0,026
Nilai f	7,229				0,001
R Square	0,376				
Adjusted R2	0,324				

Sumber: Hasil yang di Olah, 2021

Hasil pengujian pada tabel 9 didapatkan bahwa angka R Square senilai 0,376. Adjusted R2 sebesar 0,324 berarti variabel bebas meliputi capital intensity, inventory intensity dan sales growth dapat mempengaruhi tax avoidance sebanyak 32,4%. Adapun sisanya yaitu

67,6% (100% - 32,4%) dapat dijelaskan oleh variabel bebas lain.

Tabel 9 diatas menunjukkan nilai f hitung sebesar 7,229. Untuk melihat layak tidaknya model regresi maka nilai f tersebut dibandingkan dengan f tabel, dimana f tabel sebesar 2,87. Jadi kesimpulannya, f hitung (7,229) $>$ f tabel (2,84) dan signifikansi ($0,001 < 0,005$) sehingga dari hasil tersebut model regresi layak digunakan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 9, diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel capital intensity senilai 0,687 dengan koefisien regresi 0,018. t tabel diperoleh 2,02108 yang artinya angka tersebut lebih besar dari t hitung (0,407) dan nilai sig 0,687 $> 0,05$. Sehingga tidak ada pengaruh antara capital intensity dengan tax avoidance dan hipotesis pertama (H1) ditolak.

Sedangkan tingkat signifikansi variabel inventory intensity sebesar 0,001 dengan koefisien regresi -0,322. t tabel diperoleh 2,02108 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari t hitung (-3,660) dan nilai sig 0,001 $< 0,05$. Maka ada pengaruh negatif inventory intensity terhadap tax avoidance dan hipotesis kedua (H2) ditolak.

Tingkat signifikansi variabel sales growth senilai 0,026 dengan koefisien regresi 0,091. t tabel diperoleh 2,02108 yang artinya lebih kecil dari t hitung (2,317) dan nilai sig 0,026 $< 0,05$. Maka ada pengaruh positif sales growth terhadap tax avoidance dan hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital intensity tidak dapat mempengaruhi tax avoidance, besar atau kecilnya nilai capital intensity tidak dapat meningkatkan ataupun menurunkan tindakan perusahaan untuk melakukan tax avoidance.

Alasan tidak berpengaruhnya capital intensity ini dikarenakan entitas yang melakukan investasi modal terkait aktiva tetap yang tinggi tidak bermaksud untuk tindakan tax avoidance, melainkan untuk operasional entitas serta berguna untuk memaksimalkan keuntungan (Geofani & Ngadiman, 2020). Hal tersebut dikarenakan peningkatan kapasitas produksi dapat didorong dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi. Entitas akan lebih tertarik melakukan investasi pada aktiva tetap yang dimotivasi oleh perbaikan aktivitas operasional yang bertujuan untuk menaikkan pendapatan perusahaan. Apabila perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap yang bertujuan untuk tax avoidance justru tidak ditemukannya hubungan karena terdapat tambahan biaya depresiasi aktiva yang menjadikan turunnya keuntungan perusahaan. Sehingga tindakan tax avoidance tidak terpengaruh dengan tinggi ataupun rendahnya capital intensity (Sholeha, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan (Geofani & Ngadiman, 2020; Sholeha, 2018) yang mengatakan bahwasanya tidak ada pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Sementara berbeda hasil dengan penelitian dari (Dwijayanti & Jati, 2019; Sinaga & Malau, 2021; Widodo & Wulandari, 2021) mereka menyatakan adanya pengaruh positif capital intensity terhadap tax avoidance.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Pengaruh negatif inventory intensity terhadap tax avoidance berarti bahwa inventory intensity yang semakin tinggi maka akan meningkatkan tax avoidance. Pengaruh negatif ini dikarenakan persediaan termasuk aktiva lancar dan tidak dapat di susutkan seperti aktiva tetap, hal ini terjadi karena persediaan akan cepat habis selama kurang dari satu tahun. Selain hal tersebut, persediaan memicu pada barang yang tidak terjual di akhir periode, yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Persediaan dengan angka yang lebih tinggi akan mengurangi harga pokok penjualan, nilai harga pokok

penjualan yang semakin menurun maka pengaruh yang ditimbulkan terhadap pengurangan laba akan kurang efektif, sehingga laba tetap terlihat tinggi dan biaya pajak juga akan tinggi (Sutomo dan Djaddang, 2017). Tingginya tingkat inventory intensity mampu meminimalisir total pajak yang wajib dibayar oleh entitas. Hal ini diakibatkan oleh beban yang berhubungan dengan persediaan perusahaan. Keuntungan perusahaan akan berkurang akibat adanya biaya tersebut serta kewajiban pajak yang terutang juga berkurang (Putri & Lautania, 2016). Karena tingginya inventory intensity mampu menurunkan total pajak yang harus keluarkan perusahaan maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan tax avoidance sehingga semakin tinggi inventory intensity maka akan menurunkan tax avoidance.

Penelitian ini sesuai dengan (Putri & Lautania, 2016; Sinaga & Malau, 2021) terdapat pengaruh negatif inventory intensity terhadap tax avoidance. Hasil yang berbeda oleh penelitian (Dwijayanti & Jati, 2019) menyebutkan pengaruh positif terjadi antara inventory intensity terhadap tax avoidance. (Widya et al., 2020) menyebutkan inventory intensity tidak mempengaruhi tax avoidance.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Sales growth berdampak positif terhadap tax avoidance. Hal ini dikarenakan Sales growth menunjukkan perubahan tingkat penjualan dari masa ke masa. Meningkatnya pertumbuhan akan menjadikan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan operasionalnya. Sebaliknya jika terjadi penurunan pertumbuhan penjualan maka kendala perusahaan akan muncul dalam hal meningkatkan kemampuan operasionalnya (Pratiwi et al., 2020).

Keberhasilan investasi di masa lalu merupakan cerminan dari pertumbuhan laba dan mampu digunakan sebagai prediktor pertumbuhan di masa depan. Adanya pengukuran pertumbuhan penjualan, entitas mampu memprediksi berapa banyak keuntungan yang nantinya didapatkan dari pertumbuhan penjualan. Besarnya kapasitas penjualan menunjukkan terjadinya peningkatan penjualan suatu entitas yang mana hal tersebut akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga sales growth yang semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan tax avoidance (Rahmi et al., 2020).

Sejalan dengan riset (Pratiwi et al., 2020; Rahmi et al., 2020) bahwa adanya pengaruh positif sales growth terhadap tax avoidance. Berbeda dengan penelitian (Aprianto & Dwimulyani, 2019) yang menyebutkan bahwa tax avoidance tidak dipengaruhi oleh sales growth.

Tabel 1. Hasil Pengujian

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
123,2	79,3	3,1
89,5	91,6	1,5
123,2	79,3	3,1
89,5	91,6	1,5

Sumber: Hasil yang di Olah, 2021

Pada bagian ini juga perlu dilengkapi dengan pembahasan untuk mengulas hasil penelitian apakah sesuai atau bertolak belakang dengan teori yang telah disampaikan. Sehingga bisa disimpulkan, hasil ini mendukung atau menolak teori atau penelitian terdahulu. Apabila tidak sesuai, perlu juga dijelaskan beberapa faktor penyebabnya.

E. PENUTUP

Kesimpulan dari analisis dan pembahasan diatas adalah: 1). Capital intensity tidak mempengaruhi tax avoidance. Artinya artinya tinggi rendahnya nilai capital intensity tidak dapat meningkatkan ataupun menurunkan tindakan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. 2) Inventory intensity memberikan pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Artinya semakin meningkat inventory intensity menurunkan tindakan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. 3) Sales Growth memberikan pengaruh positif terhadap tax avoidance. Artinya meningkatnya sales growth maka perusahaan untuk melakukan praktik tax avoidance juga akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Effective Tax Rate (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 1–13.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Semianr Nasional Pakar* 2, 1–10.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Dwijayanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2293–2321.
- Geofani, N., & Ngadiman. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(Edisi Oktober), 1845–1853.
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA, Leverage dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi-JK. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125–138.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Freddy. (2020). Pengaruh Corporate Risk, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2), 98–110.
- Sholeha, Y. M. A. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Salas Growth

- terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 1–24.
- Silaen, S. (2018). Metode Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. In media.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Internsity terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Internsity terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Simak*, 19(1), 152–173.
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, R. E. (2020). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. Prosiding Webinar Insentif Untuk WP Terdampak Covid-19, 89–99.